

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Promosi Kesehatan**

###### **a. Pengertian Promosi Kesehatan**

Menurut WHO dalam (Nurmala & KM, 2020), promosi kesehatan sebagai “*The process of enabling individuals and communities to increase control over the determinants of health and thereby improve their health*” (proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya).

Promosi kesehatan merupakan revitalisasi dari pendidikan kesehatan pada masa yang lalu, di mana dalam konsep promosi kesehatan tidak hanya merupakan proses penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan saja, tetapi juga sebagai upaya yang mampu menjembatani perubahan perilaku, baik di dalam masyarakat maupun dalam organisasi dan lingkungannya. Perubahan lingkungan yang diharapkan dalam kegiatan promosi kesehatan meliputi lingkungan fisik-nonfisik, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Promosi kesehatan adalah perpaduan dari berbagai macam dukungan baik pendidikan, organisasi, kebijakan, dan peraturan perundang-undangan untuk perubahan lingkungan (Nurmala & KM, 2020).

## **2. Media Promosi Kesehatan**

### **a. Pengertian Media Promosi Kesehatan**

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2005) dalam (Jatmika et al., 2019).

Menurut (Notoatmodjo, 2005) dalam (Jatmika et al., 2019), media promosi kesehatan dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

#### 1) Media cetak

Media cetak dapat sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, beberapa contohnya seperti booklet, leaflet, rubik dan poster. Booklet adalah media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku baik berupa tulisan maupun gambar. Leaflet adalah media penyampaian informasi yang berbentuk selebar kertas yang dilipat. Rubik adalah media yang berbentuk seperti majalah yang membahas tentang masalah kesehatan. Kemudian poster adalah media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang umumnya ditempel di tembok, tempat umum atau kendaraan umum.

## 2) Media elektronik

Media elektronik merupakan suatu media bergerak yang dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Contoh dari media elektronik adalah TV, radio, film, video film, cassette, CD, dan VCD.

## 3) Media luar ruangan

Media luar ruangan yaitu media yang menyampaikan pesannya diluar ruangan secara umum melalui media cetak dan elektronika secara statis, misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan TV layar lebar. Papan reklame adalah poster dalam ukuran besar yang dapat dilihat secara umum di pekerjaan. Spanduk adalah suatu pesan dalam bentuk tulisan dan disertai gambar yang dibuat pada secarik kain dengan ukuran yang sudah ditentukan.

Pada pelaksanaannya, promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media. Karena melalui media tersebut pesan-pesan kesehatan yang disampaikan menjadi menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan Notoatmodjo dalam (Jatmika et al., 2019).

Menurut (Notoatmodjo, 2005) dalam (Jatmika et al., 2019), tujuan dari penggunaan media promosi kesehatan antara lain:

- 1) Media dapat mempermudah penyampaian informasi.
- 2) Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
- 3) Media dapat memperjelas informasi yang disampaikan.

- 4) Media dapat mempermudah pengertian.
- 5) Media dapat mengurangi komunikasi yang verbalistic.
- 6) Media dapat menampilkan objek yang dapat ditangkap dengan mata.
- 7) Media dapat memperlancar komunikasi, dan lain-lain.

#### **b. Media Video**

Media video adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Farista & Ali, 2018) . Media video merupakan sebagai media audio visual yang mampu menampilkan dan menayangkan unsur pesan informasi melalui gambaran dan suara yang disampaikan secara bersamaan dalam satu waktu. Media video telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan seperti berkomunikasi mulai dari bidang hiburan sampai pendidikan dan pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dalam hal ini video dalam pemberian edukasi kesehatan dianggap lebih efektif karena menggunakan dua panca indera dalam menyerap informasi, sehingga dapat menyerap suatu materi sebanyak 50% (Hasan et al., 2021). Media video dapat digunakan untuk mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Perencanaan yang baik dalam menggunakan media video akan membuat proses komunikasi informasi dan pengetahuan menjadi lebih efektif dan efisien.

Penggunaan media pendidikan kesehatan dapat didasarkan pada kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyebutkan bahwa proses pendidikan kesehatan dengan melibatkan lebih banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh sasaran pendidikan. Media video merupakan media audiovisual yang melibatkan indra pendengaran dan penglihatan (Kartikawati et al., 2020).

1) Kelebihan Media Video:

- a) Pesan yang disampaikan dikemas secara menarik sehingga akan mudah diingat oleh penonton.
- b) Tidak terbatas jarak dan waktu.
- c) Dapat di ulang-ulang.
- d) Format dapat disajikan dengan berbagai bentuk, seperti kaset, CD dan DVD.

2) Kekurangan Media Video:

- a) Pada proses pembuatannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit
- b) Membutuhkan peralatan-peralatan lain, seperti vidioplayer, LCD dan lain-lain.
- c) Lebih menekan isi materi daripada proses dari materi tersebut.
- d) Tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya.
- e) Pengambilan gambar yang kurang tepat akan mengakibatkan salah penafsiran oleh penonton.

### **3. Konsep Pengetahuan**

#### **a. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Menurut Notoatmodjo dalam (Suryati et al., 2019) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi, dan usia. Informasi secara umum dapat meningkatkan pengetahuan dengan adanya pengetahuan baru yang didapatkan. Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan yang didapatkan melalui indra baik pendengaran maupun pengelihatan.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2003) dalam (Darsini et al., 2019).

## **b. Tingkatan Pengetahuan**

Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan yang mengupas mengenai konsep pengetahuan dan mengenalkan konsep *Taksonomi Bloom* (Darsini et al., 2019). Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive) yaitu:

### 1) C1 (Pengetahuan / *Knowledge*)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya.

### 2) C2 (Pemahaman / *Comprehension*)

Memahami adalah sebagian suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

### 3) C3 (Penerapan / *Application*)

Aplikasi adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat adalah sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum,

rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) C4 (*Analisis / Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya

5) C5 (*Sintesis / Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan – rumusan yang telah ada.

6) C6 (*Evaluasi / Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada.

### **c. Proses Adopsi Pengetahuan**

Menurut Rogers dalam (Darsini et al., 2019) mengungkapkan bahwa proses adopsi perilaku yang bersumber dari pengetahuan yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

- 1) *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
- 2) *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
- 3) *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
- 4) *Trial* atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaption* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan,, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus

### **d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

## 1) Faktor Internal

### a) Usia

Menurut Hurlock dalam (Darsini et al., 2019), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

### b) Jenis Kelamin

Pada pertengahan abad ke-19, para peneliti dapat membedakan perempuan dan laki-laki hanya dengan melihat otaknya, meski penelitian terbaru menyebutkan bahwa otak secara fisik tidak ada perbedaan antara otak perempuan dan laki-laki. Namun, menurut penelitian yang dilakukan Verma, menemukan adanya perbedaan signifikan antara sirkuit otak perempuan dan laki-laki, bahkan ketika mereka melakukan hal yang sama. Pada tahun 2015, Tel Aviv

University melakukan riset yang menarik dalam membandingkan otak laki-laki dan perempuan. Para peneliti melakukan riset terhadap 1400 orang pada lokasi gray matter di otak. Peneliti menyebutkan pola berpikir ini sebagai *brain road maps*. Dari penelitian ini, cara kerja otak perempuan dan laki-laki ini disebut sebagai *female end zone* dan *male end zone*.

Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Masih berdasarkan penelitian Ragini Verma, otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, ini yang menjadi alasan perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Menurut kajian Tel Aviv, perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Ini menjadi alasan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki. Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Kemampuan ini dapat digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat mempengaruhi

proses belajar, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi.

b) Informasi / media massa

Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan/peningkatan pengetahuan. Perkembangan teknologi akan menyediakan bermacam media massa yang dapat menginovasi pengetahuan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berupa sugesti yang mengarahkan pendapat seseorang. Adanya informasi yang baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c) Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran mengenai hal baik atau buruk. Dengan begitu seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena adanya interaksi

timbang balik atau tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e) Pengalaman

Pengetahuan adalah cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

**e. Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (*multiple choice*), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan (Darsini et al., 2019).

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori

baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%) (Darsini et al., 2019).

#### **4. Penyakit ISPA**

##### **a. Pengertian Penyakit ISPA**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau yang lebih dikenal dengan sebutan ISPA merupakan penyakit yang menyerang organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura). ISPA disebabkan oleh lebih dari 300 jenis mikroorganisme antara lain yaitu, bakteri, virus atau jamur. Secara garis besar, ISPA dibedakan menjadi common cold dimana pemicunya adalah *virus rhinovirus*, *respiratory syncytial virus*, *adenovirus*, dan *influenza* yang dipicu oleh virus *influenza* dengan berbagai tipe (Kemenkes, 2022).

Penyakit ini biasanya akan muncul pada saat musim pancaroba yang diakibatkan oleh sirkulasi virus di udara yang meningkat. Penyakit ISPA sering ditandai dengan kejadian cukup singkat atau tiba-tiba, sehingga dapat menular dengan mudah, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan lanjut usia. ISPA termasuk dalam salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis sampai penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza hingga yang terparah menyebabkan kematian yaitu pneumonia. ISPA termasuk Air bone Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. (P2PM KEMENKES, 2022).

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia, tahun 2015 WHO melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% diantaranya diakibatkan oleh pneumonia yang merupakan salah satu manifestasi dari ISPA (Putri et al., 2021).

Menurut WHO dalam (AZMI et al., 2022) pada tahun 2016 menyatakan terdapat 10 penyebab utama kematian di dunia, salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2016. Dari data organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2018).

Menurut (D. P. Sari & Ratnawati, 2020) Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) sarta dari luar (ekstrinsik). Faktor instrinstik penyebab ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif, imunisasi. Faktor dari luar penyebab ISPA meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk / tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok, pemakaian bahan bakar. Terdapat faktor lain dari faktor ekstrinsik yaitu perilaku ibu, baik pengetahuan maupun sikap ibu. Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita.

ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan anak yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode

ISPA setiap tahunnya. 40% - 60% dari kunjungan di puskesmas adalah penyakit ISPA. Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20% - 30%. Kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi (Sidabutar & Waruwu, 2022).

#### **b. Klasifikasi ISPA**

ISPA juga dapat digolongkan berdasarkan rentang usia penderitanya. Pada jangkauan umur tertentu khususnya pada anak juga didasari akan gejala dan tanda-tandanya.

- 1) Usia 0-6 bulan gejala yang ditemui pada anak diketahui dengan cepatnya sirkulasi nafas berlangsung.
- 2) Usia 2-11 bulan kurang lebih dari 50 kali permenit.
- 3) Usia 12-59 bulan kurang dari 40 kali permenit pada, dan disertai dengan pergerakan tarikan pada dinding dada. Sebagai tambahan juga belum dapat dikatakan pneumonia jika diketahui frekuensi pernafasan kurang dari 50 kali permenit dan tidak diketahui terdapat pergerakan tarikan pada dinding dada (Halimah, 2019).

ISPA diklasifikasikan menjadi infeksi saluran pernapasan atas dan bawah Adapun klasifikasi dari ISPA menurut (Padila et al., 2019) yaitu:

##### 1) Infeksi Saluran Pernapasan Atas

###### a) Batuk pilek Batuk pilek (*common cold*)

adalah infeksi primer nasofaring dan hidung yang sering mengenai bayi dan anak. Penyakit ini cenderung berlangsung lebih berat kerana

infeksi mencakup daerah sinus paranasal, telinga tengah, dan nasofaring disertai demam yang tinggi. Faktor predisposisinya antara lain kelelahan, gizi buruk, anemia dan kedinginan. Pada umumnya penyakit terjadi pada waktu pergantian musim

b) Sinusitis

Sinusitis merupakan peradangan di lapisan yang terdapat di sinus paranasal. Kejadian sinusitis sering disebabkan oleh gangguan di hidung yang biasa disebut dengan rhinitis penyebab yang paling sering karena akibat infeksi virus dan bakteri (Kemenkes, 2022).

c) Faringitis

Faringitis merupakan infeksi yang terjadi pada faring akibat infeksi bakteri atau virus. Penyebab faringitis adalah infeksi, baik infeksi virus (40- 60%), bakteri (5-40%) maupun fungal. Virus yang umumnya menjadi penyebab faringitis adalah virus influenza dan adenovirus, sedangkan bakteri yang dapat menyebabkan faringitis adalah bakteri golongan *Streptococcus B haemolyticus*, *Streptococcus viridians*, dan *Streptococcus pyogenes* (Jayanti et al., 2022).

d) Otitis Media Akut

ISPA adalah salah satu faktor penyebab otitis media akut. Anak usia di bawah 5 tahun biasanya akan mengalami infeksi saluran pernapasan atas sebanyak dua sampai tujuh episode pertahunnya. Penyebab otitis media akut bersifat multifaktorial, yaitu variasi anatomis tuba eustachius, serta kemampuan invasi patogen

dibandingkan dengan daya tahan tubuh pejamu. Adapun patogen yang paling sering menyebabkan OMA yaitu *Streptococcus pneumoniae* (40 – 50%), *Haemophilus influenza* (30 – 40%), *Moxarella catarrhalis* (<10%) (Purba & Imanto, 2021).

e) Tonsilitis

Tonsilitis merupakan inflamasi atau pembengkakan akut pada tonsil atau amandel. Organisme penyebabnya yang utama meliputi *Streptokokus* atau *Staphilokokus*. Infeksi terjadi pada hidung menyebar melalui sistem limpa ke tonsil. Hiperthropi yang disebabkan infeksi, bisa menyebabkan tonsil membengkak sehingga bisa menghambat keluar masuknya udara. Manifestasi klinis yang ditimbulkan meliputi pembengkakan tonsil yang mengalami edema dan berwarna merah, sakit tenggorokan, sakit ketika menelan, demam tinggi dan eksudat berwarna putih keabuan pada tonsil, selain itu juga muncul abses pada tonsil.

f) Laringitis

Laringitis adalah proses peradangan dari membran mukosa yang membentuk laring. Penyebab laringitis umumnya adalah *Streptococcus hemolyticus*, *Streptococcus viridans*, *Pneumokokus*, *Staphylococcus hemolyticus* dan *Haemophilus influenzae*. Tanda dan gejalanya antara lain demam, batuk, pilek, nyeri menelan dan pada waktu bicara, suara serak, sesak napas, stridor. Bila penyakit berlanjut

terus akan terdapat tanda obstruksi pernapasan berupa gelisah, napas tersengal-sengal, sesak dan napas bertambah berat.

## 2) Infeksi Saluran Pernapasan Bawah

### a) Bronkitis

Bronkitis merupakan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bagian bawah, terjadi peradangan di daerah laring, trakhea dan bronkus. Disebabkan oleh virus, yaitu: Rhinovirus, Respiratory Sincytial Virus (RSV), virus influenzae, virus para influenzae, dan Coxsackie virus. Dengan faktor predisposisi berupa alergi, perubahan cuaca, dan polusi udara. Dengan tanda dan gejala batuk kering, suhu badan rendah atau tidak ada demam, kejang, kehilangan nafsu makan, stridor, napas berbunyi, dan sakit di tengah depan dada.

Bronchitis merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang menyerang bronkus. Penyakit ini banyak menyerang anak-anak. Masalah yang timbul pada anak Bronchitis yaitu tidak efektifnya bersihan jalan nafas, gangguan pertukaran gas, infeksi atau risiko tinggi terjadi infeksi, pola pernafasan tidak efektif, perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, intoleransi aktivitas, ansietas dan kurangnya pengetahuan orang tua (Imiliati et al., 2021)

### b) Bronkiolitis

Bronkiolitis akut merupakan penyakit saluran pernapasan yang lazim, akibat dari obstruksi radang saluran pernapasan kecil. Disebabkan oleh *Virus Sinsisium Respiratorik (VSR)*, *Virus para*

*influenzae*, *Mikroplasma*, dan *Adenovirus*. Penyakit ini terjadi selama umur 2 tahun pertama, dengan insiden puncak sekitar umur 6 bulan. Yang didahului oleh infeksi saluran bagian atas disertai dengan batuk pilek beberapa hari, tanpa disertai kenaikan suhu, sesak napas, pernapasan dangkal dan cepat, batuk dan gelisah.

c) Pneumonia

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menjadi penyebab kematian utama pada balita di dunia, terutama di negara berkembang. Pneumonia merupakan penyakit yang serius dan dapat mengancam nyawa manusia, pneumonia paling serius jika terjadi pada bayi dan anak-anak. Bayi dan anak-anak lebih rentan terhadap penyakit ini karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik. Terjadinya pneumonia ditandai dengan gejala batuk dan atau kesulitan bernapas seperti napas cepat, dan tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Pneumonia adalah penyakit infeksi yang menyerang paru yang disebabkan oleh virus, bakteri atau jamur. Kondisi kesehatan ini sering kali disebut dengan paru-paru basah (Josefa et al., 2019).

Menurut kemenkes RI dalam (N. P. Sari et al., 2019) Pneumonia merupakan suatu radang pada paru karena adanya bakteri yang ditandai dengan panas tinggi disertai batuk berdahak, napas cepat dengan frekuensi lebih dari 50 kali permenit, kesulitan bernapas, dan

diikuti dengan sakit pada kepala, berkurang keinginan untuk makan, dan gelisah.

Berdasarkan derajat penyakitnya, ISPA dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Jika hanya ada batuk, pilek, dan sesak napas, ISPA ringan.
- 2) ISPA sedang ditandai dengan gejala sesak napas, terdengar seperti mendengkur saat bernapas, dan suhu tubuh yang meningkat lebih dari 39 derajat Celcius.
- 3) Insufisiensi Pernapasan Akut Parah (ISPA) ditandai dengan hilangnya kesadaran, sianosis, nadi cepat atau tidak ada, gelisah, dan penurunan nafsu makan.

Menurut (Halimah, 2019), ISPA dapat diklasifikasikan menurut kelas dan kelompok umurnya, yaitu sebagai berikut:

Untuk bayi usia 0 sampai 6 bulan:

- 1) Bukan pneumonia jika tidak ada tarikan pada dinding dada dan laju pernapasan kurang dari 40 kali per menit untuk usia 12 sampai 59 bulan dan kurang dari 50 kali per menit untuk usia 2 sampai 11 bulan.
- 2) Pneumonia ditandai dengan nafas cepat tanpa tarikan pada dinding dada dan frekuensi pernafasan lebih dari 40 kali per menit untuk usia 12-59 bulan dan lebih dari 50 kali per menit untuk usia 2 sampai 11 bulan.

### **c. Etiologi ISPA**

Menurut Benet, yang menyebabkan ISPA antara lain:

- 1) Bakteri: *Streptococcus Pnuemonia*, *Staphilococcus Aureus*, *Stretococcus beta hemoliticus group A*, *Pseudomonas*, *Aeruginosa*, dll.
- 2) Virus: *Miksovirus*, *Respiratory Syncytial Virus (RSV)*, *Adenovirus*, *ParaInfluenza*, *Coronavirus*, *Pikornavirus*.

Dari beberapa kasus pneumonia yang terjadi, terdapat 63,4% dengan virus tunggal, 11,3% dengan pneumokokus dan 7,5% dengan infeksi mikoplasma. Virus sinkronisasi pernafasan adalah patogen yang sering terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun, sedangkan mikoplasma sering terjadi pada anak diatas usia 5 tahun (Berg et al., 2016) dalam (LUBIS, n.d.).

#### **d. Patofisiologi ISPA**

Patofisiologi ISPA adalah terjadinya infeksi antara bakteri dan flora normal di saluran napas. Infeksi oleh bakteri, virus dan jamur dapat merubah pola kolonisasi bakteri. Timbul mekanisme pertahanan pada jalan napas seperti filtrasi udara inspirasi di rongga hidung, refleksi batuk, refleksi epiglotis, pembersihan mukosilier dan fagositosis. Karena menurunnya daya tahan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan tersebut akibatnya terjadi invasi di daerah- daerah saluran pernapasan atas maupun bawah.

Perjalanan klinis penyakit ISPA pada balita dimulai dengan berinteraksinya virus dengan tubuh. Masuknya virus sebagai antigen ke saluran pernapasan menyebabkan silia yang terdapat pada permukaan saluran napas bergerak ke atas mendorong virus ke arah faring atau dengan suatu tangkapan refleks spasmus

oleh laring. Jika refleks tersebut gagal maka virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernapasan (Padila et al., 2019).

Penularan Penyakit ISPA dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar sehingga yang dimaksudkan adalah cara penularan yang terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda terkontaminasi yang kemudian dapat mengakibatkan bibit penyakit masuk ke dalam tubuh melalui pernapasan, oleh karena itu maka penyakit ISPA ini termasuk golongan *Air Borne Disease*. Sebagian besar penularan melalui udara dapat pula menular melalui kontak langsung, namun tidak jarang penyakit yang sebagian besar penularannya adalah karena menghisap udara yang mengandung unsur penyebab asap atau mikroorganisme penyebab (Nurhayati & Vera, 2019).

#### **e. Tanda dan Gejala ISPA**

Tanda dan gejala ISPA banyak bervariasi antara lain demam, pusing, malaise (lemas), anoreksia (tidak nafsu makan), vomitus (muntah), photophobia (takut cahaya), gelisah, batuk, keluar sekret, stridor (suara 17 nafas), dyspnea (kesakitan bernafas), retraksi suprasternal (adanya tarikan dada), hipoksia (kurang oksigen), dan dapat berlanjut pada gagal nafas apabila tidak mendapat pertolongan dan mengakibatkan kematian. Sedangkan tanda gejala ISPA menurut Depkes RI adalah:

- 1) Gejala dari ISPA Ringan Seorang anak dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut:
  - a) Batuk, yaitu respon alami tubuh untuk mengeluarkan zat dan partikel dari dalam saluran pernafasan.

- b) Serak, yaitu anak bersuara parau pada waktu mengeluarkan suara (misal pada waktu berbicara atau menangis).
  - c) Pilek, yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung.
  - d) Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37,0 C atau jika dahi anak diraba.
- 2) Gejala dari ISPA Sedang Seorang anak dinyatakan menderita ISPA sedang jika dijumpai gejala dari ISPA ringan disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Pernafasan lebih dari 50 kali per menit pada anak yang berumur kurang dari satu tahun atau lebih dari 40 kali per menit pada anak yang berumur satu tahun atau lebih. Cara menghitung pernafasan ialah dengan menghitung jumlah tarikan nafas dalam satu menit. Untuk menghitung dapat digunakan arloji.
  - b) Suhu lebih dari 39° C (diukur dengan termometer).
  - c) Tenggorokan berwarna merah.
  - d) Timbul bercak-bercak merah pada kulit menyerupai bercak campak.
  - e) Telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga.
  - f) Pernafasan berbunyi seperti mengorok (mendengkur).
  - g) Pernafasan berbunyi menciut-ciut.
- 3) Gejala dari ISPA berat seorang anak dinyatakan menderita ISPA berat jika dijumpai gejala-gejala ISPA ringan atau ISPA sedang disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Bibir atau kulit membiru.

- b) Lubang hidung kembang kempis (dengan cukup lebar) pada waktu bernafas.
- c) Anak tidak sadar atau kesadaran menurun.
- d) Pernafasan berbunyi seperti orang mengorok dan anak tampak gelisah.
- e) Sela iga tertarik ke dalam pada waktu bernafas.
- f) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba.
- g) Tenggorokan berwarna merah.

#### **f. Faktor Risiko ISPA**

Terdapat 4 faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita (Notoatmodjo, 2012) dalam (AS, 2022):

##### 1) Faktor genetik atau keturunan

Faktor yang sulit untuk diintervensi karena bersifat bawaan dari orang tua. Penyakit yang dapat diturunkan dari orang tua dan dapat menjadi faktor risiko ISPA. Hal ini disebabkan anak balita dengan riwayat memiliki risiko saluran pernafasan yang cacat, serta integritas lendir dan sel bersilia terganggu.

##### 2) Faktor pelayanan kesehatan

Faktor pelayanan kesehatan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan status kesehatan anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak membawa anaknya untuk berobat ke fasilitas kesehatan, tetapi ibu dengan pendidikan rendah akan lebih memilih anaknya untuk berobat alternatif atau mengobati sendiri.

### 3) Faktor perilaku

Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Sedangkan perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan, perilaku terhadap makanan, serta perilaku terhadap lingkungan. Faktor perilaku yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita adalah faktor perilaku terhadap lingkungan meliputi perilaku sehubungan dengan rumah sehat.

### 4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi risiko ISPA pada anak balita adalah status sosial ekonomi orang tua, pendidikan, dan pengetahuan orang tua, serta persepsi orang tua tentang penyakit ISPA pada anak balitanya.

## **g. Pencegahan ISPA**

Menurut Depkes RI (2012) dalam (Suryani, 2021), pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

### 1) Menjaga kesehatan gizi

Menjaga kesehatan gizi yang baik dapat mencegah dan terhindar dari penyakit salah satunya penyakit ISPA yaitu dengan mengonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, banyak minum air putih, olah raga dengan teratur, serta istirahat yang cukup. Semuanya itu akan menjaga badan tetap sehat. Dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin

meningkat, sehingga dapat mencegah virus atau bakteri penyakit yang akan masuk ke tubuh.

## 2) Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Tujuan dilakukannya imunisasi yaitu untuk menjaga kekebalan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri.

## 3) Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Dengan membuat ventilasi udara serta pencahayaan udara yang baik dapat mengurangi polusi asap dapur atau asap rokok yang ada didalam rumah. Hal tersebut dapat mencegah seseorang menghirup asap yang bisa menyebabkan terkena penyakit ISPA. Ventilasi yang baik dapat memelihara kondisi sirkulasi udara (atmosfer) agar tetap segar dan sehat bagi manusia.

## 4) Mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri yang ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk kedalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus atau bakteri diudara yang umumnya berbentuk aerosol (suspensi yang melayang diudara). Adapun bentuk aerosol yakni Droplet, Nuclei (sisa dari sekresi saluran pernafasan yang dikeluarkan dari tubuh secara droplet dan melayang di udara), yang kedua duet (campuran antara bibit penyakit).

## **h. Penatalaksanaan ISPA**

Pada sub ini peneliti akan memaparkan strategi yaitu upaya untuk penatalaksanaan terhadap penyakit ISPA. Tujuannya untuk meminimalisir penggunaan antibiotik yang secara umum masih digunakan namun tidak terlalu bermanfaat untuk diberikan kepada balita penderita ISPA. Menurut (Khambali, 2017) dalam (Suryani, 2021), beberapa hal yang harus dilakukan Ibu untuk mengatasi ISPA pada Balita dirumah yaitu:

### **1) Mengatasi demam**

Anak dikatakan demam apabila suhu tubuhnya melampoi  $37,5^{\circ}\text{C}$  yang diukur melalui ketiak. Mengatasi deman dapat dilakukan dengan cara memberikan kompres hangat dengan kain bersih dengan cara handuk dicelupkan pada air hangat suam-suam kuku lalu perasan handuk diletakan pada dahi atau ketiak anak. Selain itu upaya penurunan panas dapat dilakukan dengan memberikan paracetamol. Paracetamol diberikan sehari empat kali setiap enam jam untuk waktu dua hari dengan dosis yang dianjurkan yaitu (10 mg/kg BB).

### **2) Mengatasi batuk**

Anak ketika batuk dianjurkan memberikan obat batuk yang aman misalnya ramuan tradisional yaitu jeruk nipis setengah sendok teh yang dicampur dengan kecap atau madu setengah sendok teh dan diberikan tiga kali sehari.

### 3) Pemberian makanan

#### a) Pemberian makanan selama sakit

Anak harus mendapatkan semua sumber zat gizi yaitu seperti nasi yang mengandung karbohidrat, telur atau daging ayam serta susu yang mengandung protein, sayur toge atau brokoli serta kentang yang mengandung mineral, dan vitamin dalam jumlah yang cukup karena saat anak sedang sakit maka kebutuhan gizi anak akan meningkat. Hal ini penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah malnutrisi. Pada bayi dengan usia kurang dari 4 bulan, berilah ASI lebih sering ketika sakit.

#### b) Pemberian makanan setelah sembuh

Pada umumnya anak yang sedang sakit hanya bisa makan sedikit, karena nafsu makan anak sedang menurun. Setelah anak sembuh, usahakan memberikan makanan ekstra setiap hari selama seminggu atau sampai berat badan anak mencapai normal kembali, dan mencegah terjadinya malnutrisi yang akan mempermudah dan memperlambat infeksi sekunder lainnya.

### 4) Pemberian cairan

#### a) Berilah anak minuman lebih banyak dari biasanya (air putih, air buah dan sebagainya), hal ini dapat mengencerkan dahak pada anak

#### b) Tingkatkan pemberian ASI.

5) Pertolongan lain yang dapat dilakukan

- a) Tidak dianjurkan mengenakan pakaian atau selimut yang terlalu tebal dan rapat, terlebih pada anak yang demam.
- b) Membersihkan hidung pada saat anak pilek akan berguna untuk mempercepat kesembuhan dan menghindari komplikasi yang lebih parah.
- c) Apabila, kondisi anak tambah buruk maka dianjurkan untuk membawa anak ke petugas kesehatan.

6) Amati tanda-tanda bahaya

Bawa segera anak ke Pelayanan Kesehatan jika mengalami tanda-tanda bahaya seperti berikut:

- a) Napas menjadi sesak.
- b) Napas menjadi cepat.
- c) Anak tidak mau minum.
- d) Terjadi penurunan kesadaran.

## 5. Teori Lawrence Green

Green (2005) dalam (Darsini et al., 2019) menjelaskan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Model konsep teori Lawrence Green mengkaji masalah perilaku manusia dan factor-faktor yang memengaruhi, serta cara menindaklanjuti dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Proses pengkajian ini pada tahap *precede* dan proses penindaklanjutan pada tahap *proceed*.

Perilaku kesehatan ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu:

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing* faktor)

Terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, status sosial dan nilai-nilai.

b. Faktor pendukung (*enabling* faktor)

Faktor pendukung meliputi tersedianya atau tidak tersedianya fasilitas Kesehatan / sarana-sarana kesehatan misalnya: Puskesmas, obat-obatan dan jamban.

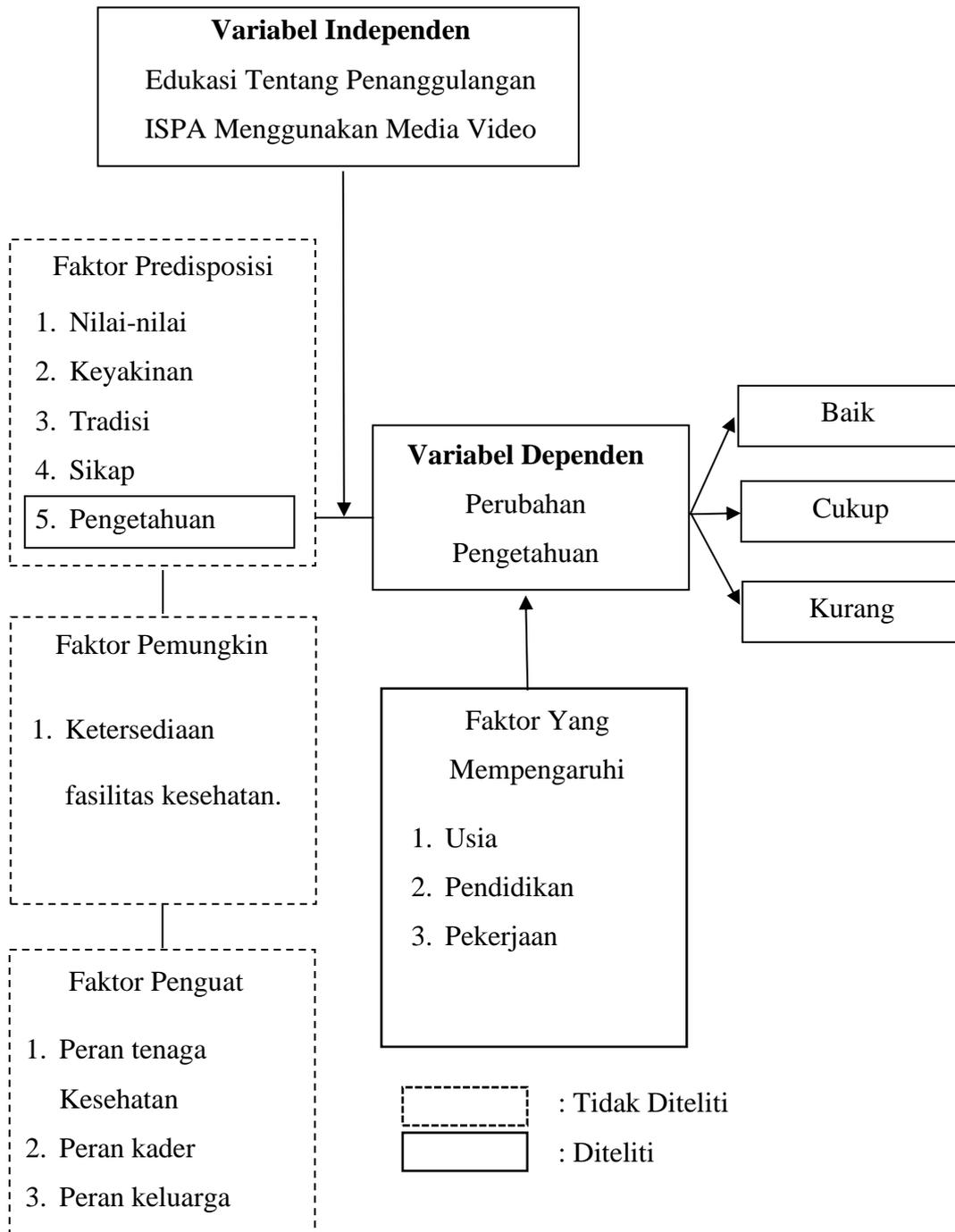
c. Faktor Pendorong (*reinforcing* faktor)

Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Faktor-faktor penyebab tersebut di atas dipengaruhi oleh faktor penyuluhan dan faktor kebijakan, peraturan serta organisasi.

Semua faktor tersebut merupakan ruang lingkup promosi kesehatan. Faktor lingkungan adalah segala faktor baik fisik, biologis maupun sosial budaya yang langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi derajat kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Darsini et al., 2019).

## B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini mengacu pada teori Lawrence Green.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Edukasi Pengetahuan Penanggulangan ISPA

Bagian diatas merupakan kerangka konsep penelitian. Berdasarkan kerangka konsep tersebut, peneliti menjelaskan bahwa yang diukur merupakan pengetahuan Ibu Balita di Posyandu Kelurahan Samaan wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media video. Untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, peneliti memberikan kuisisioner pre-test dan post-test. Dari hasil kuisisioner tersebut akan diukur dan diketahui apakah edukasi Kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh terhadap pengetahuan Ibu balita tentang penanggulangan penyakit ISPA

### **C. Hipotesis Penelitian**

**H1:** Ada pengaruh edukasi dengan menggunakan media video terhadap perubahan pengetahuan ibu balita tentang cara penanggulangan penyakit ISPA di Kelurahan Samaan Wilayah Kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.